

Sosialisasi Manajemen Pemeliharaan Sapi Krui dan Pelayanan Kesehatan Ternak di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung

Dian Kurniawati^{1*}, Kusuma Adhianto¹, Akhmad Dakhlan¹, Sulastri¹, Teguh Rafian¹

¹Program Studi Peternakan, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*E-mail: dian.kurniawati@fp.unila.ac.id

Perkembangan Artikel:

Disubmit: 2 Februari 2023

Diperbaiki: 30 Maret 2023

Diterima: 30 Maret 2023

Kata Kunci: Manajemen pemeliharaan, Pelayanan Kesehatan ternak, Pesisir Barat, Sapi Krui

Abstrak: Kabupaten Pesisir Barat merupakan kabupaten yang berada di ujung barat Provinsi Lampung. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, peternak, dan nelayan. Jenis ternak yang dibudidayakan adalah Sapi Krui. Sebagian besar peternak mengeluhkan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam budidaya Sapi Krui, diantaranya banyak sapi yang pertumbuhannya kurang maksimal (lambat), sapi terserang penyakit, serta produktivitasnya rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari program Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Barat yaitu memberikan sosialisasi tentang manajemen pemeliharaan ternak dan pelayanan kesehatan ternak di Kabupaten Pesisir Barat. Metode kegiatan ini meliputi ceramah, diskusi, sosialisasi, dan pelayanan kesehatan ternak dan evaluasi pelaksanaan. Peserta kegiatan ini adalah para peternak yang ada di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung yang berasal dari empat wilayah di Kabupaten Pesisir Barat, yaitu Krui Selatan, Pesisir Selatan, Pesisir Utara, dan Pulau Pisang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan lancar dan memberikan manfaat bagi Peternak di wilayah Kabupaten Pesisir Barat. Peternak lebih memahami sistem pemeliharaan ternak sapi Krui yang tepat serta perawatan kesehatan ternak secara mandiri, dan diharapkan dari kegiatan ini peternak dapat meningkatkan produktivitas sapi Krui sehingga mengalami peningkatan dan berdampak terhadap perbaikan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat.

Pendahuluan

Kabupaten Pesisir Barat merupakan daerah agraris yang ditunjukkan dengan mata pencaharian pokok penduduknya disektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Secara geografis wilayah Kabupaten berbatasan langsung dengan: 1) Sebelah

Utara berbatasan dengan Kabupaten Kabupaten Kaur Selatan Provinsi Bengkulu; 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat; 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus; dan 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Wilayah Kabupaten Pesisir Barat seluas 2.346,07 km² dan memiliki jumlah penduduk sebesar 163.321 jiwa (Dukcapil Kemendagri, 2021).

Secara administrasi Kabupaten Pesisir Barat, Terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pesisir Barat di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesisir Barat terdiri dari 11 kecamatan dan 99 desa/kelurahan yaitu :

Tabel 1. Sebaran wilayah desa/kelurahan di Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2013

No.	Kecamatan	Ibukota	Desa
1.	Bangkunat Belimbing	Way Heni	11
2.	Bengkunat	Siging	11
3.	Ngambur	Pasar Minggu	7
4.	Pesisir Selatan	Biha	9
5.	Krui Selatan	Way Napal	9
6.	Pesisir Tengah	Krui	8
7.	Way Krui	Gunung Kemala	10
8.	Karya Penggawa	Penggawa V Ilir	7
9.	Pesisir Utara	Pugung Tampak	10
10.	Lemong	Lemong	11
11.	Pulau Pisang	Pasar P. Pisang	6
Jumlah			99

Sumber: BPS Kabupaten Pesisir Barat, 2022

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan dan *interview* dengan para peternak di Kabupaten Pesisir Barat, didapatkan informasi bahwa secara umum ketersediaan pakan hijauan untuk sapi-sapi Krui kurang tercukupi dengan baik. Hijauan yang ada disana adalah rumput pendek-pendek yang ada di padang rumput di sekitar pantai. Namun, karena banyaknya padang penggembalaan, peternak di Kabupaten Pesisir Barat merasa tidak perlu menambah pemberian pakan, disamping juga akan menambah biaya pengadaan pakan, sehingga sapi-sapi disana diumbar di padang penggembalaan di sepanjang pantai dan dibiarkan sendiri masuk ke hutan-hutan, untuk kemudian sore harinya baru dikandangkan kembali di dekat rumah mereka. Menurut Hamdani *et al.* (2017) Pemeliharaan sapi Krui menggunakan pemeliharaan sapi secara semi intensif, karena peternak telah memberikan pakan dalam kandang yang diberikan pada malam hari, sedangkan pada pagi dan siang hari sapi di umbar ke pekarangan dan lapangan yang memiliki rumput yang subur, sedangkan Air minum diberikan pada saat ternak berada di dalam kandang.

Beberapa hijauan pakan ternak yang seharusnya diberikan diantaranya adalah *Indigofera*, pakchong, *gamma umami*, odot, rerumputan (*graminae*), dan kacang-kacangan (*leguminosae*). Akan tetapi, meskipun dengan pakan yang seadanya, ternak sapi Krui tetap mampu tumbuh dan bertahan hidup dengan baik. Noor (2004) mengungkapkan bahwa ternak ternak asli Indonesia telah terbukti dapat beradaptasi dengan lingkungan dan iklim tropik. Hal ini sesuai dengan pendapat Saladin (1983) bahwa sapi Pesisir termasuk bangsa sapi berukuran kecil, Namun sapi Pesisir dapat beradaptasi dengan baik terhadap pakan berkualitas rendah, pemeliharaan secara sederhana, dan tahan terhadap beberapa penyakit dan parasit. Sapi Krui memiliki potensi yang besar dalam penyediaan daging untuk memenuhi gizi masyarakat.

Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi para peternak, diantaranya adalah pertumbuhan dan perkembangan sapi Krui tidak optimal, sapi berperawakan kecil yang diduga karena *inbreeding* yang berat, belum adanya manajemen *recording*, belum adanya manajemen pemeliharaan yang sesuai standar, serta penyakit yang menyerang dan tidak segera dapat diatasi oleh peternak. Hal ini menyebabkan produktivitas sapi Krui rendah dan keuntungan dari segi ekonomi tidak maksimal. Para peternak di Kabupaten Pesisir Barat saat ini sudah mulai digerakkan untuk memiliki perkumpulan/kelompok ternak sehingga akses informasi mengenai manajemen pemeliharaan ternak dan fasilitas pelayanan kesehatan ternak lebih mudah didapatkan dari Dinas Pertanian Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat.

Ananta *et al.* (2015) menyatakan bahwa rendahnya produktivitas dalam usaha pembesaran ternak terjadi karena manajemen pemeliharaan ternak, mutu pakan, teknik pemeliharaan, pemilihan jenis/tipe kandang, dan penanganan penyakit kurang terarah dan belum optimal. Upaya yang dapat dilakukan dalam menangani masalah tersebut diatas adalah dengan diadakannya sosialisasi tentang cara pemeliharaan yang benar dan perawatan kesehatan ternak. Sedangkan perawatan kesehatan menurut (Sirat *et al.*, 2021) meliputi pemberian obat cacing dan vitamin, sanitasi kandang, pemeriksaan kebuntingan, serta pengobatan ternak sakit.

Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat menawarkan kerja sama dengan pihak institusi dalam hal ini Fakultas Pertanian Universitas Lampung untuk membangun pengembangan sapi Krui di wilayah Pesisir Barat dengan merumuskan *roadmap* pengembangan sapi Krui di wilayah Kabupaten Pesisir Barat. Salah satu program yang dilaksanakan yaitu sosialisasi manajemen pemeliharaan dan pelayanan kesehatan ternak dengan melaksanakan pengobatan massal ternak gratis di Kabupaten Pesisir Barat. Dari kegiatan ini diharapkan sistem pemeliharaan sapi Krui oleh peternak di Kabupaten Pesisir Barat mampu memenuhi standar pemeliharaan yang baik dan mendatangkan

pemasukan bagi para peternak.

Target yang direncanakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penerapan manajemen pemeliharaan dan perawatan kesehatan ternak dengan tepat sehingga produktivitas sapi Krui dapat meningkat dibandingkan sebelumnya. Luaran (*output*) yang ditargetkan dari kegiatan program pengabdian ini yaitu; Perbaikan pemahaman dan ketrampilan peternak. Indikator ketercapaiannya yaitu peternak dapat melaksanakan manajemen pemeliharaan dan perawatan kesehatan ternak secara tepat dan mandiri yang diharapkan dari kegiatan ini peternak dapat meningkatkan produktivitas sapi Krui sehingga mengalami peningkatan dan berdampak terhadap perbaikan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan program pengabdian desa tematik dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Identifikasi Kebutuhan Mitra

Kegiatan yang dilakukan antara lain: mengumpulkan data mitra, identifikasi permasalahan mitra, berdiskusi dengan mitra untuk menentukan solusi apa yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

2. Merencanakan Solusi

Kegiatan yang dilakukan meliputi mengakomodasi permasalahan dari mitra, mencari sumber referensi yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi mitra, serta melakukan koordinasi dengan tim mengenai solusi yang akan diberikan kepada mitra. Tim selanjutnya menyusun rencana jadwal kegiatan pelaksanaan pelatihan hingga evaluasi.

3. Sosialisasi manajemen pemeliharaan sapi Krui dan Pelayanan Kesehatan ternak

Kegiatan sosialisasi manajemen pemeliharaan sapi Krui secara teknis dilakukan oleh tenaga ahli di bidang produksi ternak dari Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Sosialisasi meliputi: manajemen perkandangan, sistem *recording*, manajemen pemberian pakan, dan manajemen reproduksi yang tepat bagi ternak. Adapun pelayanan kesehatan ternak di manajemen kesehatan ternak dilakukan oleh dokter hewan dan mantri dari Dinas Pertanian Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat. Diharapkan setelah mendapat pelatihan, peternak lebih memahami manajemen pemeliharaan sapi Krui secara tepat. Menurut Christi *et al.* (2021) manajemen perkandangan dan perawatan Kesehatan merupakan kunci dalam pemeliharaan ternak. Apabila dua aspek ini terpenuhi maka produktivitas akan meningkat.

4. Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan terdiri dari evaluasi awal, proses dan evaluasi akhir. Sebelum dimulai kegiatan sosialisasi, dilaksanakan lebih dulu evaluasi awal dengan metode *pre test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak. Kemudian praktik kegiatan yang dilaksanakan di lahan milik petani, dan dilakukan evaluasi proses. Evaluasi akhir dilaksanakan dengan metode *post test* dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peternak tentang materi kegiatan setelah dilakukan sosialisasi, diskusi, dan praktik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari informasi mitra, diketahui ada beberapa permasalahan diantaranya: Pertumbuhan ternak sapi Krui tidak seragam dan hasil yang didapatkan kurang maksimal, kurangnya pengetahuan peternak mengenai manajemen pemeliharaan ternak yang tepat, dan sapi Krui yang terkena penyakit tidak langsung ditangani dengan benar,

Setelah mengidentifikasi permasalahan mitra, maka didapatkan beberapa penyelesaian yang dapat diberikan diantaranya (Hasnudi *et al.*, 2018): Sosialisasi manajemen pemeliharaan ternak, meliputi: manajemen perkandangan, pelaksanaan sistem pencatatan (*recording*) ternak, penimbangan bobot ternak, dan pengukuran ukuran tubuh, serta pelaksanaan perawatan kesehatan yang meliputi penggunaan *inject syringe*, identifikasi ternak yang sakit serta pengobatannya. Foto kegiatan sosialisasi manajemen pemeliharaan sapi Krui ditampilkan pada Gambar 1.

Kegiatan diawali dengan sambutan Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung yang diwakili oleh Plt. Kepala Bidang Perbibitan dan Produksi, Mas Agus Fahrozi S.Pt., M.M. Selanjutnya dilakukan pengisian kuesioner sebelum kegiatan penyuluhan oleh para peserta penyuluhan. Setelah pengisian kuesioner dilakukan maka kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan berupa penyampaian materi oleh para narasumber.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi manajemen pemeliharaan ternak sapi Krui di Kabupaten Pesisir Barat

Kegiatan sosialisasi manajemen pemeliharaan dan pelayanan kesehatan ternak sapi Krui dilakukan kepada para peternak sapi Krui di Kabupaten Pesisir barat sejumlah 40 orang yang berasal dari 4 wilayah, yaitu Kecamatan Pesisir Selatan, Kecamatan Krui Selatan, Kecamatan Pesisir Utara, dan Kecamatan Pulau Pisang (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah peserta sosialisasi manajemen kesehatan dari tiap kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Peserta
1	Pesisir Selatan	11
2	Krui Selatan	10
3	Pesisir Utara	7
4	Pulau Pisang	12

Sumber: data pribadi

Pada kegiatan ini, peternak diberikan informasi tentang manajemen pemeliharaan dan perawatan kesehatan ternak, meliputi: manajemen perkandangan, pemilihan jenis pakan dan hijauan, teknik pemeliharaan ternak, *recording*, reproduksi, serta perawatan kesehatan. Sosialisasi ini juga memberikan materi tentang penanganan ternak yang sakit secara mandiri, serta pengobatan massal ternak gratis. Jika peternak kesulitan untuk mendapatkan akses ke dokter hewan atau mantri, peternak diajari secara mandiri perawatan ternak yang sedang sakit.

Sosialisasi adalah salah satu bentuk kegiatan saling bertukar *knowledge* (ilmu pengetahuan) dan informasi terkait hal-hal yang perlu dipahami dan diketahui oleh peserta (Masadeh, 2012). Kegiatan sosialisasi yang diberikan meliputi; manajemen perkandangan, sistem *recording* diantaranya pemasangan *eartag*, manajemen pemberian pakan, dan manajemen reproduksi yang tepat bagi ternak, serta evaluasi pemeliharaan oleh peternak.

Beberapa penyakit yang sering menyerang ternak diantaranya diare dan *scabies* (kudis). Selain itu pada kegiatan ini juga dilakukan diskusi terkait bagaimana teknik untuk mengoptimalkan produksi pertumbuhan sapi Krui. Teknik untuk mengoptimalkan sapi Krui diantaranya adalah dengan pengaturan perkawinan atau perkawinan yang terencana, karena permasalahan utama sapi-sapi Krui yang ada di Kabupaten Pesisir Barat adalah mengalami *in-breeding* yang berat (perkawinan dengan hubungan kekerabatan yang terlalu dekat dan terjadi berulang-ulang secara terus menerus pada keturunannya) sehingga tubuhnya menjadi kerdil. Foto kegiatan pelayanan kesehatan ternak ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan pelayanan kesehatan ternak sapi Krui di Kabupaten Pesisir Barat

Hasil dari kegiatan ini yaitu peternak memahami tentang manajemen pemeliharaan dan perawatan kesehatan ternak yang tepat. Para peternak terlihat antusias dan banyak bertanya tentang pemeliharaan ternak sapi Krui. Para peternak berharap dapat menerapkan ilmu yang mereka dapat dari kegiatan ini yaitu mampu menangani ternak yang sakit secara mandiri dan mampu mencatat pertumbuhan dan perkembangan ternak sapi Krui. Setelah kegiatan sosialisasi selesai dilanjutkan dengan praktik pelayanan kesehatan langsung di lapangan, di kandang-kandang milik peternak.

Pelayanan kesehatan ternak sapi Krui dilakukan selama dua hari bekerjasama dengan tenaga kesehatan hewan Dinas Peternakan dan Pertanian Kabupaten pesisir Barat. Jumlah ternak yang diobati sebanyak 80 ekor. Kegiatan ini mencakup: Pemeriksaan kondisi tubuh ternak sapi Krui. Kegiatan pengobatan kepada ternak sapi Krui yang dilakukan yaitu: 1) Pemberian vitamin B kompleks secara intramuskuler, 2) Pemberian antibiotik injeksi secara intramuskuler, 3) Pemberian antiseptik dan obat luka secara semprot, dan 4) Pemberian obat cacing.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan lancar dan memberikan manfaat bagi peternak di wilayah Kabupaten Pesisir Barat. Peternak lebih memahami sistem pemeliharaan ternak sapi Krui yang tepat serta perawatan kesehatan ternak secara mandiri, diukur dari kuisisioner yang telah dibagikan sebelum dan setelah acara sosialisasi dan tanya jawab atau diskusi selama acara pengabdian berlangsung. Harapan kegiatan ini bahwa peternak dapat meningkatkan produktivitas sapi Krui sehingga diharapkan

dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan program pengabdian kepada masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat dapat berjalan dengan lancar. Adanya kerjasama tim pengabdian dari Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Barat, serta peran aktif dari peternak mendukung kegiatan sosialisasi manajemen pemeliharaan dan pelayanan kesehatan ternak di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Sosialisasi mengenai manajemen pemeliharaan Sapi Krui dan perawatan kesehatan ternak mampu meningkatkan pemahaman para peternak dalam budidaya Sapi Krui. Para peternak sangat antusias dan berperan aktif selama rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung.

Saran dari kegiatan pengabdian ini yaitu masih perlu diadakannya kegiatan-kegiatan serupa dari institusi dalam rangka meningkatkan ketrampilan peternak dalam pemeliharaan sapi Krui. Upaya pengembangan usaha para peternak, diperlukan lahan khusus di Kabupaten Pesisir Barat yang dapat digunakan sebagai sentra peternakan sapi Krui sekaligus bisa menjadi obyek wisata edukasi.

Pengakuan/Acknowledgements

Terimakasih disampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Barat dan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas kerjasamanya dalam Program Pengembangan Sapi Krui tahun 2021-2022.

Daftar Pustaka

Ananta, A., Hafid, H., dan Sani, la O. A. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha ternak Sapi Bali pada Peternak Transmigran dan nonTransmigran di Pulau Kabaena Kabupaten Bombana. JITRO-Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis. 2(3): 52-67.
https://www.researchgate.net/publication/346170239_FAKTOR-FAKTOR_YANG_MEMPENGARUHI_PRODUKTIVITAS_USAHA_TERNAK_SAPI_BALI_PADA_PETERNAK_TRANSMIGRAN_DAN_NON_TRANSMIGRAN_DI_PULAU_KABAE_NA_KABUPATEN_BOMBANA

BPS Kabupaten Pesisir Barat. 2022. Kabupaten Pesisir barat dalam angka 2022,

<https://pesisirbaratkab.blogspot.com/2014/03/letak-geografis-kabupaten-pesisir-barat.html>

- Christi, R., Salman, L. B., Hermawani, & Sudrajat, A. (2021). Evaluasi perkandangan kambing perah laktasi di Peternakan Alam Farm Manglayang Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 9(2), 131-135. <https://doi.org/10.31949/agrivet.v9i2.1758>
- Dukcapil Kemendagri, 2021. *"Visualisasi Data Kependudukan - Kementerian Dalam Negeri 2021"* (visual). www.dukcapil.kemendagri.go.id.
- Hamdani, M. D. I., K. Adhianto, Sulastri, A. Husni, dan renitasari. 2017. Ukuran-ukuran tubuh Sapi krui jantan dan betina di Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Jurnal Ilmu Ternak*. 17(2): 97-102. DOI:10.24198/jit.v17i1.16068. <http://jurnal.unpad.ac.id/jurnalilmuternak>. [Ukuran-Ukuran Tubuh Sapi Krui Jantan dan Betina di Kabupaten Pesisir Barat Lampung - CORE Reader](#)
- Hasnudi, Ginting, N., Patriani, P., & Hasanah, U. (2018). Pengelolaan ternak kambing dan domba. Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Sumatera Utara. https://www.researchgate.net/publication/341432305_PENGELOLAAN_TERNAK_KAMBING_DAN_DOMBA
- Hurrijal, A. S., & Gupitha, R. (2020). Sistem informasi monitoring sales berbasis wes pada PT. Arifindo mandiri TDC Pamanukan. *FIKI Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, X(2), 2087- 2372. DOI: <https://doi.org/10.56244/fiki.v10i2.392>
- Masadeh, M. (2012). Training, education, development and learning: what is the difference? *European Scientific Journal* May Edition, 8(10), 62-68. DOI: <https://doi.org/10.19044/esj.2012.v8n10p%25p>
- Noor, R. R. 2004. *Genetika Ternak*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Nurlaha, Abdullah, L., & Diapari, D. 2015. Kecukupan asupan nutrisi asal hijauan pakan kambing PE di Desa TotallangKolaka Utara (Forage based nutrient intake sufficiency for Etawah Crossbred Goat in Totallang Village-North Kolaka). *JIP- Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 20(1), 18-25. <https://www.semanticscholar.org/paper/Kecukupan-Asupan-Nutrien-Asal-Hijauan-Pakan-Kambing-Nurlaha-Abdullah/df03f523a67628c692e364985ec62815105ea81d>
- Saladin, R. 1983. *Penampilan Sifat-Sifat Produksi dan Reproduksi Sapi Lokal Pesisir Selatan di Provinsi Sumatera Barat*. Disertasi. Fakultas Pasca Sarjana, institut Pertanian Bogor. Bogor.



Sirat, M. M. P., Hartono, M., Santosa, P. E., Ernawati, R., Siswanto, Setiawan, F., Wijaya, I. K. D. A. C., Rahma, S. W., & Fatmawati, S. T. (2021). Penyuluhan Manajemen Kesehatan, Reproduksi, Sanitasi Kandang, dan Pengobatan Massal Ternak Kambing. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 303–313. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JPPF/article/view/5741>